

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup bersama orang lain dalam bentuk kelompok kecil sekalipun. Memiliki pasangan hidup dan membentuk keluarga merupakan salah satu bukti bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupan melalui ikatan pernikahan. Tujuan dari pernikahan ialah untuk membangun bahtera rumah tangga yang bahagia antara suami dan istri untuk menghasilkan keturunan. Untuk mencapai kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga, suami dan istri perlu berkomitmen dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan secara bersama-sama serta setiap tujuan harus diresapi oleh masing-masing pasangan. Jika beberapa hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga bahkan dapat menyebabkan pemutusan ikatan dalam suami istri dengan bentuk perceraian (Hayati, 2016)

Perceraian atau putusnya hubungan pernikahan dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan antara suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti sudah tidak ada saling ketertarikan, hilangnya kepercayaan antara satu dengan yang lain, serta sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam bahtera rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Kemudian perceraian juga dapat disebabkan oleh tidak jalannya fungsi dari

keluarga dengan harmonis. Penyebab utama dari terjadinya perceraian merupakan tidak adanya fungsi berkomunikasi yang baik antara istri dengan suami. Menurut (Hermansyah & Hadjam, 2020) fenomena perceraian yang terjadi pada suami istri selalu meningkat di setiap tahunnya dan akan menimbulkan dampak besar bagi anak.

Dirjen Bimas Islam Kamarudin Amin mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya dengan didasari data dari Badan Agama Mahkamah Agung. Dirjen Bimas Islam Kamarudin Amin merinci bahwa pada tahun 2015 angka perceraian berada pada 394.246 kasus, kemudian di tahun 2016 menjadi 403.070 kasus, pada 2017 mencapai 415.848 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu berada pada 444.358. Sedangkan pada tahun 2020 bulan agustus, angka perceraian sudah mencapai 306.688 kasus yang memiliki arti bahwa baru saja setengah tahun di 2020 sudah mencapai angka yang cukup tinggi (Yusuf, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Angka Perceraian di Indonesia

Data selanjutnya juga didapat dari Pemerintah Kabupaten Boyolali pada 14 Juli 2020, diketahui bahwa jumlah pendaftar gugatan perceraian di Kabupaten Boyolali terhitung dari bulan Januari sampai bulan Juni 2020 mencapai 966 kasus. Perceraian di Kabupaten Boyolali dipicu karena beberapa faktor yaitu: 1) perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 522 kasus; 2) meninggalkan di salah satu pihak sebanyak 260 kasus. 3) masalah ekonomi sebanyak 171 kasus; 4) penganiayaan 13 kasus (Trisanto, 2020).

Berdasarkan data dari Mahkamah Agung dalam (Ramadhani & Nurwati, 2021), suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode Juni dan Juli 2020. Kemudian pada bulan Juni dan Juli 2020 jumlah kasus gugatan cerai melonjak hingga 80% yang diajukan ke Pengadilan Agama mayoritas diajukan oleh pihak istri (Ramadhani & Nurwati, 2021). Data dari Direktorat Jendral Kependudukan Pencatatan Sipil (Dukcapil) juga menjelaskan bahwa terdapat 3,97 juta dari 272 juta penduduk yang memiliki status cerai hidup hingga akhir juni 2021. Pada tahun 2020, angka perceraian di Kabupaten Merangin mencapai 479 kasus dan jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dengan jumlah 393 kasus. Penyebab utamanya dari tingginya angka perceraian tersebut ialah karena faktor ekonomi yang menyebabkan pertengkaran terus menerus, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan permasalahan lainnya.

Perceraian yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan dampak yang besar bagi keluarga, pasangan suami istri itu sendiri, dan tentunya pada anak.

Dampak yang dirasakan anak dengan orang tua bercerai dapat berdampak negatif seperti gagalnya di bidang akademik, ketidakteraturan makan dan tidur, bunuh diri, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perasaan bersalah, dan (Hutauruk et al., 2019). Kemudian dampak perceraian pada anak juga memiliki resiko lebih besar mengalami berbagai macam masalah psikologis seperti mengalami penurunan emosional, penarikan diri dari lingkungan, kecemasan, dan depresi Shepard et al., (1992, dalam Shabrina et al., 2020). Berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa remaja memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama (Hasanah, 2019).

Kartono (2020, dalam Zuraida, 2018) menjelaskan bahwa orang tua memiliki kontribusi yang tinggi terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami kehilangan *figure* orang tua dengan memiliki rasa bahwa tidak ada lagi yang memberi perlindungan, kenyamanan, dan kurangnya perhatian dan rasa sayang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarhini & Wulandari, 2014) mengatakan bahwa anak dengan perceraian orang tua akan merasa tidak aman dikarenakan anak masih butuh perlindungan dari kedua orang tua baik secara materi maupun non materi. Anak juga akan mengalami perasaan sedih, kesepian, kecewa, dan perasaan tertekan. Perasaan-perasaan yang dialami anak tersebut merupakan perasaan negatif yang membuat anak merasa bahwa mereka sedang berada pada situasi sulit (Widyastuti, 2017). Berbagai macam permasalahan yang dirasakan anak akan muncul seiring berjalannya waktu sejak kedua orang tua memutuskan bercerai.

Emery (1999, dalam Dewanti & Suprapti, 2014) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja merupakan masa yang paling sulit bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian oleh Amato et al. (1995, dalam Swastika & Prastuti, 2021) mengatakan bahwa semakin tinggi konflik pada orang tua maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Masa remaja sendiri merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan terjadi perubahan fisik, psikis, hormonal, dan sosial (Hidayat & Nurhayati, 2019). Kemudian usia remaja merupakan usia yang berurusan dengan munculnya permasalahan seksualitas, memperkuat identitas pada diri, mendorong untuk meningkatkan otonomi, dan berduka karena telah meninggalkan masa kanak-kanaknya. Ketika orang tua bercerai, remaja merasa bahwa sedang dihadapkan oleh tugas yang berat karena harus melakukan penyesuaian diri dengan perubahan atas perceraian orang tuanya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ramadani dan Krisnani (dalam Harahap et al., 2021) menunjukkan bahwa dampak dari perceraian orang tua yang dirasakan oleh anak akan berakibat buruk baik secara fisik maupun psikologis.

Jika dilihat dari sisi gender akibat dari perceraian orang tua, remaja yang berjenis kelamin perempuan akan bereaksi lebih besar dan menimbulkan stress, baik secara biologis, konsep diri, dan coping stress. Hal tersebut dikarenakan remaja putri secara kodrati memiliki rasionalitas dan emosionalitas yang berbeda dari pada laki-laki yang ditandai dengan emosi yang lebih intens dibandingkan laki-laki oleh Branon (2020, dalam Dewanti & Suprapti, 2014). Pada penelitian (Astarsari & Lestari, 2016) perempuan merupakan seseorang yang mengalami emosi

yang lebih intens dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga lebih analitis dibandingkan dengan laki-laki ketika mengevaluasi dan menanggapi pengungkapan emosional yang dirasakan maupun yang datang dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Oldehinkel dkk (2008, dalam Noviza & Koentjoro, 2014) mengenai perbedaan depresi remaja laki-laki dan perempuan dengan orangtua bercerai menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia anak, perceraian orang-tua menjadi sangat terkait dengan gejala depresi pada anak, khususnya bagi anak perempuan.

Pada penelitian (Harahap et al., 2021) remaja putri yang mengalami perceraian orang tua ialah ias merasa hidupnya berantakan dan kecewa seperti memiliki perasaan dendam, sedih, menyalahkan orang tua dan diri sendiri, kehilangan rasa aman serta bersikap agresif. Kemudian hasil penelitian oleh (Ramadhani & Krisnani, 2019) mengatakan bahwa akibat dari perceraian orang tua, remaja putri merasa bahwa kualitas hubungan dengan orang tuanya menurun sehingga menimbulkan rasa tidak aman, kesepian, marah, kesal, dan frustrasi. Berdasarkan data dari BPS kota Surakarta mengatakan bahwa kasus perceraian yang dilakukan orang tua sangat memprihatinkan karena berdampak besar pada psikologis anak terutama pada remaja. Berdasarkan hasil observasi pada 3 remaja yang memiliki orang tua bercerai bahwa mereka merasa takut, malu, dan mengalami perubahan tingkah laku seperti menjadi pemarah, suka melamun, tersinggung, dan suka menyendiri karena masih sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru setelah orang tuanya bercerai (Untari et al., 2018).

Namun perlu digaris bawahi bahwa terdapat remaja yang memiliki orang tua bercerai mampu bertransisi lebih cepat untuk melewati masa-masa sulitnya dikarenakan kemampuan mereka ketika menyikapi dan merespon masalah yang terjadi dalam kehidupannya dengan positif (Suarni & Sunarjo, 2021). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak dengan perceraian orang tua akan dijadikan motivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mencegah hal-hal buruk seperti yang dialami oleh orang tuanya (Hadianti et al., 2017). Kemudian didukung oleh data dari IDM Times bahwa terdapat remaja putri yaitu penyanyi Stephanie Poetri yang merupakan anak dari perceraian suami istri Titi DJ dengan Andrew Hollis dapat memiliki prestasi dengan tiga nilai sempurna pada pelajaran sastra Inggris, psikologi, dan matematika serta menjadi penyanyi terkenal di tanah air dengan segudang prestasi. Apa yang dicapai oleh Stephanie Poetri dikarenakan ia meyakini bahwa terdapat potensi besar yang dimiliki dirinya untuk dikembangkan dan perceraian yang dialami oleh orang tuanya tidak serta merta mengakibatkan ia terpuruk dan mengalami masa-masa sulit. Hal tersebut merupakan kemampuan seorang remaja untuk bertansisi menjadi positif dan menghadapi masa-masa sulitnya dengan kemampuan resiliensi (Hadianti et al., 2017).

Resiliensi merupakan bagaimana kualitas personal pada seseorang yang mampu bertahan ketika menghadapi masa sulitnya (Connor & Davidson, 2003). Menurut beberapa peneliti sebelumnya, individu penting untuk memiliki resiliensi karena mereka akan mengalami lebih sedikit kesulitan dalam hidup mereka, memiliki keterampilan kognitif, keterampilan sosial-emosional yang lebih baik, hubungan yang berkualitas dengan orang dewasa lainnya, temperamen positif,

prestasi akademis, dan kesehatan yang baik (Hidayat & Nurhayati, 2019). Individu dapat dikatakan resiliensi apabila ia tetap gigih dan berani meskipun mengalami kemunduran, dapat mengelola emosi, berfikir positif dan mampu melakukan control diri untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Connor & Davidson, 2003). Analisis konseptual baru-baru ini telah mendefinisikan resiliensi sebagai proses beradaptasi secara efektif dengan sumber stres yang signifikan melalui penggunaan sumber daya individu atau lingkungan yang memfasilitasi kapasitas untuk "bangkit kembali" dalam menghadapi kesulitan Windle (2011, dalam Migerode et al., 2012).

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan anak untuk mencapai resiliensi dan bertansisi menjadi positif ketika melakukan penyesuaian diri serta dapat menurunkan perilaku negatif dan *maladaptive* akibat dari perceraian orang tua, yaitu faktor protektif (Dewi & Hendriani, 2014). Faktor protektif merupakan suatu hal yang penting untuk memodifikasi hal negatif dari eksternal untuk mampu menjadi resiliensi. Faktor protektif dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa didapatkan dari faktor kepribadian seperti *self-efficacy*, *self-esteem*, *optimisme*, konsep diri yang positif, harapan, regulasi emosi, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal juga meliputi *social support*, hubungan baik dengan keluarga, dan relasi dengan lingkungan disekitarnya yang baik (Mawarpury & Mirza, 2017). Ketika seseorang menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya dengan seorang diri dengan mengandalkan kemampua dirinya atau faktor internal, tentu akan lebih sulit dibandingkan dengan terdapat seseorang yang mengelilingi dirinya dan memberikan dukungan (Aprilia, 2013). Berdasarkan dari

beberapa faktor yang terkait dengan terbentuknya resiliensi seseorang, penting untuk memperhitungkan *social support* sebagai faktor yang berkaitan dengan tingkat resiliensi seseorang (Jannah & Rohmatun, 2020).

Seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja merupakan masa yang paling sulit bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dan dukungan dari orang-orang sekitar seperti dicintai dan dihargai sangatlah penting untuk membantu anak untuk beradaptasi dan resilien dalam keadaan yang dianggap merugikan dirinya (Saraswati, Suarni & Sunarjo, 2021). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wilks and Spivey's (2010, dalam Caton, 2021) bahwa *social support* telah memiliki keterkaitan secara positif yang signifikan terhadap resiliensi. Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh (Laksana & Virlia, 2019) dengan subjek mantan pecandu narkoba dan oleh (Syarifah & Suprapti, 2018) dengan subjek penderita epilepsi ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yaitu semakin besar *social support*, semakin baik pula resiliensinya. *Social support* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia di ciptakan sebagai makhluk sosial. Taylor (2015, dalam Hidayat & Nurhayati, 2019) menyebutkan bahwa *social support* adalah rasa cinta dari orang lain, perasaan diperhatikan dan dimengerti, dihargai dan dihormati, perasaan untuk menjadi bagian dari jaringan komunikasi, dan kewajiban timbal balik.

Social support telah digambarkan sebagai dukungan yang dapat diakses oleh individu melalui ikatan sosial dengan individu lain, kelompok, dan komunitas yang lebih besar. Umumnya, *social support* yang dirasakan dapat berasal dari

berbagai sumber, termasuk pada keluarga, teman, pasangan romantis, hewan peliharaan, ikatan komunitas, dan rekan kerja. Mattanah dkk. (2010, dalam Li et al., 2021) menunjukkan bahwa *social support* yang dirasakan secara umum memungkinkan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bangkit kembali dari keterpurukan. Kemudian menurut (Cutrona & Russell, 1987) *social support* merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk bahwa seseorang merasa dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam hidupnya.

Terdapat enam komponen utama dalam *social support* menurut (Cutrona & Russell, 1987) yaitu *guidance* dimana individu memperoleh nasehat dan bimbingan yang diperlukan, *reliable alliance* dimana individu memiliki orang lain yang dapat diandalkan ketika mengalami keterpurukan dari anggota keluarga, *reassurance of worth* dimana individu mendapat pengakuan positif dari orang lain, *opportunity for nurturance* dimana individu merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain, *attachment* dimana individu memiliki kedekatan secara emosional dengan orang lain, dan *social integration* dimana individu merasa ia memiliki sekelompok orang yang satu frekuensi. Ketika remaja putri mengalami tekanan dalam hidupnya akibat perceraian orang tua, dicintai, dihargai dan memiliki kedekatan emosional dengan orang lain merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh seorang remaja putri yang mengalami situasi sulit akibat perceraian orang tua untuk menjadi resilien. Hal tersebut dikarenakan pada saat orang tua bercerai anak merasa tiada orang-orang sekitar yang memperhatikannya, merasa kesepian, dan cenderung menyalahkan

keadaan yang mengakibatkan kondisi fisik dan psikologis anak semakin memburuk (Kurniati & Rozali, 2020).

Telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja putri menjadi lebih bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi akibat dari perceraian orang tua ialah resilien. Dari beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dapat melakukan resiliensi ialah *social support*. Karena *social support* ini lah yang dapat menyebabkan seorang remaja putri untuk melewati masa-masa sulit dan keterpurukan akibat dari perceraian orang tua. Oleh sebab itu, penulis pun memiliki ketertarikan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi remaja putri yang memiliki latar belakang orang tua bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Perceraian atau putusnya hubungan pernikahan dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan antara suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) merupakan suatu hal yang dapat memberikan dampak besar bagi keluarga, pasangan suami istri itu sendiri, dan anak. Dampak perceraian pada anak memiliki resiko lebih besar mengalami berbagai macam masalah psikologis seperti mengalami penurunan emosional, penarikan diri dari lingkungan, kecemasan, dan depresi Schepard et al (1992, dalam Shabrina et al., 2020). Kemudian anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami kehilangan figure orang tua dengan memiliki rasa bahwa tidak ada lagi yang memberi perlindungan, kenyamanan, dan kurangnya perhatian dan rasa sayang. Kemudian anak yang

mengalami perceraian orang tua akan mengalami perasaan sedih, merasa sendiri, dan perasaan tertekan. Perasaan-perasaan yang dialami anak tersebut merupakan perasaan negatif yang membuat anak merasa bahwa mereka sedang berada pada situasi sulit (Widyastuti, 2017).

Emery (1999, dalam Dewanti & Suprapti, 2014) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja merupakan masa yang paling sulit bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Ketika orang tua bercerai, remaja akan memiliki beban tersendiri sehingga berdampak pada psikologis yang dirasakan oleh anak seperti perasaan malu, rendah diri, sensitive, dan menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa setelah orang tuanya betcerai ia merasa tidak aman, kesepian, merasa bersalah, dan kehilangan. Hasil penelitian oleh Aminah, Andayani dan Karyanta (2014, dalam Untari et al., 2018) ketika orang tua bercerai dampak psikologis yang dirasakan anak terbagi menjadi dampak kognisi, emosi, dan psikomotor yang semuanya akan mempengaruhi penyesuaian diri remaja dan berimbas pada dunia sosial. Ketika remaja belum siap dengan perceraian orang tuanya, ia akan mengalami perubahan tingkah laku seperti kehilangan control diri dan tidak dapat berfikir sehat dan positif (Untari et al., 2018).

Jika dilihat dari sisi gender akibat dari perceraian orang tua, remaja putri akan bereaksi lebih besar dan menimbulkan stress, baik secara biologis, konsep diri, dan stress. Hal tersebut dikarenakan remaja putri secara kodrati memiliki rasionalitas dan emosionalitas yang berbeda dari pada laki-laki dengan ditandai emosi yang lebih intens dibandingkan laki-laki Branon (2020, dalam Dewanti &

Suprapti, 2014). Pada penelitian oleh (Astarsari & Lestari, 2016) mengatakan bahwa perempuan merupakan seseorang yang mengalami emosi yang lebih intens dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga lebih analitis dibandingkan dengan laki-laki ketika mengevaluasi dan menanggapi pengungkapan emosional yang dirasakan maupun yang datang dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Harahap et al., 2021) remaja putri yang mengalami perceraian orang tua ialah ia merasa hidupnya berantakan dan kecewa seperti memiliki perasaan dendam, sedih, menyalahkan orang tua dan diri sendiri, kehilangan rasa aman serta bersikap agresif. Hasil penelitian oleh (Ramadhani & Krisnani, 2019) juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki orang tua bercerai merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga menunjukkan rasa kekhawatiran dan kecemasan serta merasa kehilangan tempat berpijak. Dadang dalam (Ramadhani & Krisnani, 2019) mengatakan remaja yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi akan rentan mengalami permasalahan psikologis dikarenakan masih sulit beradaptasi dengan kebiasaan yang baru atas perpisahan kedua orang tuanya.

Namun perlu digaris bawahi bahwa terdapat remaja yang memiliki orang tua bercerai mampu bertransisi lebih cepat untuk melewati masa-masa sulitnya dikarenakan kemampuan mereka ketika menyikapi dan merespon masalah yang terjadi dalam kehidupannya dengan positif (Suarni & Sunarjo, 2021). Penelitian oleh Asriandari (2015, dalam Suarni & Sunarjo, 2021) menyimpulkan bahwa remaja akan lebih mudah merasa resilien atas perceraian orang tuanya apabila remaja tersebut mampu meregulasi emosi dengan baik, mengendalikan diri, dan

memiliki optimism yang tinggi untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh data dari IDM Times bahwa terdapat remaja putri yaitu penyanyi Stephanie Poetri yang merupakan anak dari perceraian suami istri Titi DJ dengan Andrew Hollis dapat memiliki prestasi dengan tiga nilai sempurna pada pelajaran sastra Inggris, psikologi, dan matematika serta menjadi penyanyi terkenal di tanah air dengan segudang prestasi. Apa yang dicapai oleh Stephanie Poetri dikarenakan ia meyakini bahwa terdapat potensi besar yang dimiliki dirinya untuk dikembangkan dan perceraian yang dialami oleh orang tuanya tidak serta merta mengakibatkan ia terpuruk dan mengalami masa-masa sulit. Hal tersebut merupakan kemampuan seorang remaja untuk bertansisi menjadi positif dan menghadapi masa-masa sulitnya dengan kemampuan resiliensi (Hadiani et al., 2017).

Resiliensi merupakan bagaimana kualitas personal pada seseorang yang mampu bertahan ketika menghadapi masa sulitnya (Connor & Davidson, 2003). Menurut beberapa peneliti sebelumnya, individu penting untuk memiliki resiliensi karena mereka akan mengalami lebih sedikit kesulitan dalam hidup mereka, memiliki keterampilan kognitif, keterampilan sosial-emosional yang lebih baik, hubungan yang berkualitas dengan orang dewasa lainnya, temperamen positif, prestasi akademis, dan kesehatan yang baik (Hidayat & Nurhayati, 2019). Individu dapat dikatakan resiliensi apabila ia tetap gigih dan berani meskipun mengalami kemunduran, dapat mengelola emosi, berfikir positif dan mampu melakukan control diri untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Connor & Davidson, 2003). Salah satu faktor protektif dari eksternal yang mempengaruhi resiliensi

adalah *social support*. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wilks and Spivey's (2010, dalam Caton, 2021) bahwa *social support* telah memiliki keterkaitan secara positif yang signifikan terhadap resiliensi. Kemudian menurut (Li et al., 2021) terdapat juga beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa berbagai sumber *social support* memiliki pengaruh dan keterkaitan secara positif dengan resiliensi.

Social support merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Menurut (Cutrona & Russell, 1987) *social support* merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk bahwa seseorang merasa dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam hidupnya. Umumnya, *social support* yang dirasakan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pada keluarga, teman, pasangan romantis, hewan peliharaan, ikatan komunitas, dan rekan kerja. Mattanah dkk. (2010, dalam Li et al., 2021) menunjukkan bahwa *social support* yang dirasakan, secara umum, memungkinkan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal ini juga berlaku pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai, bahwa dukungan sosial mampu membantu dalam penataan emosional dan resiliensi ketika mengalami masa-masa sulit.

Sejauh pencarian penulis di beberapa web pencarian literatur di Indonesia, pengaruh *social support* terhadap resiliensi telah diteliti sebelumnya oleh (Laksana & Virlia, 2019) dengan subjek mantan pecandu narkoba dan oleh (Syarifah & Suprpti, 2018) dengan subjek penderita epilepsi. Berdasarkan kedua hasil

penelitiannya, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yaitu semakin besar *social support*, semakin baik pula resiliensinya. Dalam penelitian kali ini, penulis ingin menguji kembali seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh *social support* terhadap resiliensi. Meskipun terdapat beberapa literatur yang telah peneliti hubungan antara *social support* dan resiliensi, tetapi peneliti masih belum menemukan literatur yang meneliti yang berfokus kepada remaja khususnya perempuan yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Oleh karena itu, urgensi pada penelitian ini ialah berfokus kepada apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi pada remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Remaja Putri

Remaja merupakan rentan kehidupan manusia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan yaitu fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Sedangkan remaja putri merupakan seseorang yang sedang menempuh masa perkembangan dan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang berjenis kelamin perempuan. Menurut (Santrock, 2016) kategori usia remaja ialah berkisar dari usia 10 hingga 21 tahun. Usia 10 sampai 12 tahun termasuk kedalam kategori remaja awal dan berakhir pada usia 21 tahun termasuk kedalam kategori remaja akhir menuju dewasa awal.

1.3.2 Orang Tua Bercerai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa orang tua merupakan terdiri dari ayah dan ibu. Kemudian kata “cerai” memiliki arti bahwa adanya putus hubungan antara suami dan istri atau talak. Bercerai atau perceraian orang tua memiliki arti bahwa melepaskan ikatan pernikahan atau putusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri melalui agama maupun hukum dalam waktu tertentu tau selamanya. Dilihat dari sisi hukum, perceraian harus diakui secara sah dengan ditandai oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan, bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan yang telah ditentukan.

1.3.3 Resiliensi

Resiliensi merupakan bagaimana kualitas personal pada seseorang yang mampu bertahan ketika menghadapi masa sulitnya (Connor & Davidson, 2003). Kemudian resiliensi juga kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi tekanan atau penderitaan dan kemampuan untuk beradaptasi dari pengalaman hidup yang berisiko. Sehingga resiliensi merupakan hal yang penting untuk membantu individu melawan reaksi *stressor* yang dihadapi ketika menghadapi tekanan dan masa-masa sulit (Rutter, 2006).

1.3.4 Social support

Social support merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk bahwa seseorang merasa dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam hidupnya (Cutrona & Russell, 1987).

Umumnya, *social support* yang dirasakan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pada keluarga, teman, pasangan romantis, hewan peliharaan, ikatan komunitas, dan rekan kerja. Mattanah dkk. (2010, dalam Li et al., 2021) menunjukkan bahwa *social support* yang dirasakan, secara umum, memungkinkan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bangkit kembali dari keterpurukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui dan mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang antara *social support* terhadap resiliensi yang dirasakan oleh remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaruh *social support* terhadap resiliensi remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai.

2. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman untuk peneliti selanjutnya dalam mencari tahu tentang pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga professional dibidangnya terutama psikolog, guru bimbingan, konselor, dan terapis untuk memberikan treatment maupun psikoedukasi kepada masyarakat umum tentang kesejateraan remaja putri dengan orang tua yang bercerai.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja putri yang mengalami orang tua bercerai untuk segera melewati masa-masa sulit dan bangkit dari keterpurukan dengan bantuan *social support* dari lingkungan sekitar.